

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN POTENSI WISATA BUDAYA DI DESA KARANG BAJO KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Oleh

Hermanto¹, Siluh Putu Damayanti², Ajuar Abdullah³ & Ander Sriwi⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Hermantoakpar@gmail.com, ²SP.Damayanti@gmail.com

³ajuarabdullah@gmail.com & ⁴Ander26smilarity@gmail.com

Article History:

Received: 06-08-2023

Revised: 10-08-2023

Accepted: 15-08-2023

Keywords:

Partisipasi Masyarakat,
Pengelolaan, Potensi
Wisata Budaya.,
Pariwisata Lombok
Utara.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi budaya dan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata di Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Metode penulisan yang di gunakan dalam penelitian ini yakni memadukan hasil temuan lapangan menggunakan tehnik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dengan hasil temuan di study pustaka seperti jurnal dan skripsi. Tehnik analisis data yang di gunakan adalah diskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini di uraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan masalah yaitu potensi budaya dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata di desa karang bajo. Potensi wisata budaya di desa karang bajo yang dapat di unggulkan adalah rumah adat, masjid kuno bayan beleq, tradisi maulid adat, lebaran adat, tradisi sidekah turun ton, tarian gezerok tandak, gendang gerantung dan kerajinan tangan. Bentuk partisipasi masyarakat desa karang bajo dalam pengelolaan potensi wisata budaya masyarakat ikut serta dalam melestarikan dan menjaga dari pengaruh budaya luar.

PENDAHULUAN

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bagian proses dari pembangunan desa. Dengan adanya keterlibatan pemerintah desa tentu saja bisa mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan pengelolaan destinasi wisata. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata sangat di perlukan, sehingga masyarakat pun menjadi peduli terhadap pengelolaan destinasi wisata yang ada. Masyarakat akan berperan aktif dalam kegiatan pengelolaan destinasi wisata tersebut, karena mereka merasa bertanggung jawab atas pengelolaan yang akan di laksanakan.

Menurut Raharjo Adisasmita (2006:80) Partisipasi masyarakat diartikan sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan para anggota dalam pengambilan keputusan perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya, dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat itu beraneka ragam seperti partisipasi dalam bentuk nyata dan tidak nyata Seperti yang diungkapkan oleh Abu Huraerah (2008:102) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat yaitu dalam bentuk Partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, Partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan kemahiran, dan partisipasi sosial.

Dalam pengembangan objek wisata partisipasi semua bentuk partisipasi menunjang keberhasilan suatu objek wisata.

Pariwisata juga di anggap mampu memberikan dampak positif sebagai penggerak kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak positif yang paling terasa adalah pariwisata berbeperan penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dalam hal pembangunan di suatu daerah. Daerah yang memiliki potensi pariwisata yang dapat menghidupkan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar dengan timbulnya usaha kecil sampai menengah.

Desa Karang Bajo merupakan desa yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Lokasi desa ini cukup strategis yaitu berdekatan dengan Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan akses jalan yang cukup baik menjadikan desa Karang Bajo mudah untuk dikunjungi oleh wisatawan. Desa ini memiliki Potensi Budaya yang potensial untuk dikelola sebagai destinasi wisata budaya.

Desa ini dikenal dengan pariwisata budaya salah satunya Rumah Adat Desa Karang Bajo dan Masjid Kuno Bayan, Rumah adat ini bukan hanya sekedar tempat hunian saja tetapi merupakan tempat acara ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Bayan. Di Desa Karang Bajo tepatnya di Dusun Karang Bajo rumah adat ini relatif masih banyak dan terpelihara dengan tata letak yang berderet-deret serta hamparan suasana tradisional masyarakat Bayan. Potensi Wisata yang di miliki oleh Desa Karang Bajo dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung untuk mengetahui *history* budaya yang ada di Desa Karang Bajo. Ini menandakan bahwa minat pengunjung untuk datang ke Desa Karang Bajo seperti Rumah Adat ,Masjid Kuno Bayan Beleg dan rangkaian acara ritual adat yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang bisa di nikmati oleh wisatawan.

Desa Karang Bajo memiliki potensi pariwisata budaya yang mampu membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung kesini dengan ciri khas budaya yang dimilikinya dengan rumah adat dan Masjid Kuno yang digunakan sebagai tempat ritual adat pada saat acara- acara tertentu, seperti Lebaran adat, Maulid adat, dan prosesi adat lainnya.

Pengelolaan potensi wisata budaya di Desa Karang Bajo merupakan tanggung jawab seluruh *stakeholder* pengelolaan pariwisata baik itu pemerintah maupun masyarakat. Disini dalam pengelolaan pariwisata peran masyarakat masih kurang berpartisipasi dalam memanfaatkan banyaknya kunjungan wisatawan untuk menyediakan penginapan di sekitar rumah adat sehingga wisatawan bisa mengikuti kegiatan masyarakat lokal rumah adat desa karang bajo, masyarakat sekitar destinasi wisata memiliki potensi yang sangat besar terutama dalam hal pengelolaan potensi wisata budaya. Penglibatan masyarakat secara aktif tentu saja akan memberikan nilai yang baik dalam upaya pengelolaan kawasan wisata rumah adat yang ada di Desa Karang Bajo.

Melihat potensi wisata budaya di desa karang bajo dan belum ada penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata budaya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Di Desa Karang Bajo”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneiti merumuskan masalah menajdi 2 (dua) : Apasaja Potensi Budaya di Desa Karang Bajo dan Bagaimanakah bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi pariwisata budaya di Dusun Karang Bajo Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan..

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori partisipasi untuk menjawab rumusan masalah di atas. Kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris “*participation*” yang

berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (Sumaryadi, 2010).

Adisasmita (2006) dalam Wahyuddin (2018) menyebutkan partisipasi diartikan sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya. Hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Dalam hal ini adanya kesediaan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Karang Bajo.

Partisipasi dapat dilaksanakan secara *reliable*, *acceptable*, *implementable* dan *workable*. *Reliable* disini dimaksudkan memberikan kepercayaan kepada masyarakat lokal atas keterlibatan mereka dalam program pembangunan oleh pihak-pihak kepentingan yang merupakan *stakeholder*. *Acceptable* adalah dapat diterima oleh masyarakat setempat atas program pembangunan yang akan diimplementasikan itu disusun dan dirumuskan oleh, dari dan untuk anggota masyarakat secara bersama sama melalui musyawarah. *Implementable* yaitu program pembangunan tersebut dapat diimplementasikan masyarakat setempat dianggap paling mengetahui tentang keadaan dan permasalahan sehingga diharapkan dapat direalisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Workable* yaitu dapat dikerjakan masyarakat setempat dimana apabila dihadapi suatu hambatan atau kekurangan dalam implementasinya maka hal tersebut dapat diatasi oleh partisipasi masyarakat setempat, baik secara materi maupun tenaga dan pemikiran.

Menurut Sundariningrum dalam (Sugiyah, 2010) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

1. Partisipasi langsung

Partisipasi secara langsung berarti anggota masyarakat ikut memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan yang dilaksanakan. Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.

2. Partisipasi tidak langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain. partisipasi tidak langsung berwujud bantuan keuangan, pemikiran dan material yang diperlukan.

Menurut Dusseldorp dalam (Yuwono 2016:12) membedakan partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaannya, sebagai berikut:

1. Partisipasi spontan, yaitu partisipasi yang terbentuk secara spontan dan tumbuh karena motivasi intrinsik berupa pemahaman, penghayatan, atau keyakinannya sendiri, tanpa adanya pengaruh yang diterimanya dari penyuluhan atau bujukan yang dilakukan oleh pihak lain (baik individu maupun lembaga masyarakat).
2. Partisipasi terinduksi, yaitu partisipasi yang tumbuh karena terinduksi oleh adanya motivasi ekstrinsik (berupa bujukan, pengaruh, dorongan, penyuluhan) dari luar, meskipun yang bersangkutan tetap memiliki kebebasan penuh untuk berpartisipasi. Motivasi ekstrinsik tersebut bisa berasal dari pemerintah, lembaga masyarakat, maupun lembaga sosial setempat atau individu.

3. Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, yaitu partisipasi yang tumbuh karena adanya tekanan yang dirasakan sebagaimana layaknya warga masyarakat pada umumnya.
4. Partisipasi tertekan oleh alasan sosial ekonomi, yaitu partisipasi yang dilakukan karena takutakan kehilangan status sosial atau menderita kerugian/tidak memperoleh bagian manfaat dari kegiatanyang dilaksanakan.
5. Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu partisipasi yang dilakukan karena takut menerima hukuman dari peraturan/ketentuan-ketentuan yang sudah diberlakukan. Masyarakat adalah segenap tingkah laku manusia yang dianggap sesuai. Tidak melanggar norma-norma umum dan adat istiadat serta terintegrasi langsung dengan tingkah laku umum dan dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Sehubungan dengan hal ini, maka ada beberapa realitas sosial budaya yang terdapat dimasyarakat, yang perlu dipahami sebagai berikut:
 1. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang menempati wilayah tertentu dan membina kehidupan bersama dalam berbagai aspek kehidupan atas dasar norma sosial tertentu dalam waktu yang cukup lama.
 2. Interaksi sosial adalah hubungan dan pengaruh timbal balik antar individu, antara individu dari kelompok dan antar kelompok.
 3. Status dan peran status adalah posisi seseorang dalam masyarakat yang merupakan aspek masyarakat yang kurang lebih bersifat statis. Peran merupakan pola tindakan dari orang yang memiliki status tertentu dan merupakan aspek masyarakat yang kurang lebih bersifat dinamis.
 4. Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan benar oleh anggota masyarakat dan merupakan sesuatu yang didam-idamkan. Pergeseran nilai akan mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan.
 5. Norma merupakan wujud konkret dari nilai sosial, dibuat untuk melaksanakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang telah dianggap baik dan benar.
 6. Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, lembaga sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisir dan mewujudkan nilai-nilai dan tata cara umum tertentu dan memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Lembaga merupakan satu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan oleh masyarakat dianggap penting.
 7. Sosialisasi merupakan proses individu belajar berinteraksi ditengah masyarakat. Melalui proses sosialisasi seorang individu akan memperoleh pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma yang akan membekalinya dalam proses pergaulan.
 8. Perilaku menyimpang merupakan bentuk perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.
 9. Pengendalian sosial setiap masyarakat menginginkan adanya suatu ketertiban agar tata hubungan antar warga masyarakat membuat norma sebagai pedoman yang pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk pengawasan dan pengendalian.
 10. Proses sosial merupakan proses interaksi dan komunikasi antara komponen masyarakat dari waktu ke waktu hingga mewujudkan suatu perubahan. Dalam suatu proses sosial terdapat komponen-komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu:
 - a. Struktur sosial, yaitu susunan masyarakat secara komprehensif yang menyangkut individu, tata nilai, dan struktur budayanya.
 - b. Interaksi sosial, yaitu keseluruhan jalinan antarwarga masyarakat.

c. Struktur alam lingkungan yang meliputi letak, bentang alam, iklim, flora dan fauna. komponen isi merupakan salah satu komponen yang turut mempengaruhi bagaimana jalannya proses sosial dalam suatu masyarakat.

11. Perubahan sosial budaya adalah perubahan struktur sosial dan budaya akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsurnya sehingga memunculkan suatu corak sosial budaya baru yang dianggap ideal.

Menurut Sumarto (2003: 71), bahwa partisipasi masyarakat adalah proses ketika masyarakat sebagai individu maupun kelompok social dan organisasi, mengambil peran serta ikut mempengaruhi proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan kebijakan – kebijakan yang klangsung mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Dea Deviyanti (2013: 1) mengidentifikasi beragam bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat dapat berupa:

1. Menjadi anggota kelompok-kelompok masyarakat.
2. Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok masyarakat.
3. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan patisipasi masyarakat yang lain.
4. Menggerakkan sumber daya masyarakat.
5. Mengambil bagian dalam peroses pengambilan keputusan.
6. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

Diatas telah di kemukakan bahwa, kata kunci dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah kesukarelaan (anggota) masyarakat untuk terlibat dan melibatkan diri dalam kegiatan pembangunan.

Masyarakat atau yang sering disebut dengan partisipasi masyarakat adalah sebuah usaha untuk melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan permasalahan dan usaha untuk mencapai pemecahan masalah. Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam upaya untuk merumuskan suatu masalah guna mencari solusi terbaik.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Karang Bajo, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok utara. Untuk menuju Desa Karang Bajo membutuhkan waktu sebanyak 2 jam perjalanan dari Kota Mataram. Diambilnya lokasi penelitian ini, karena Desa Karang Bajo memiliki potensi Budaya, salah satunya Rumah Adat Dan Masjid kuno Bayan Beleq di jadikan tempat prosesi ritual adat.

Wisatawan sering berkunjung ke Desa Karang Bajo untuk menikmati wisata Budaya yang berlangsung selama dua hingga tiga jam dengan rute perjalanan melewati permukiman rumah adat Karang Bajo sambil di jelaskan *history* adat Desa Karang Bajo oleh *local Guide*. Wisatawan juga biasanya diajak langsung dalam kegiatan prosesi adat atau kegiatan masyarakat lokal sehari-hari seperti pembuatan kain tenun songket khas Bayan yang menjadi salah satu bagian dari kegiatan wisata Budaya, Hal inilah yang menjadi penarik minat wisatawan terutama wisatawan mancanegara.

Pemilihan Desa Karang Bajo sebagai lokasi obyek penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) yang di dasarkan adanya upaya pemerintah dan stakehsolder lainnya dalam pengelolaan potensi wisata budaya dan Desa karang Bajo merupakan desa yang dikembangkan sebagai desa wisata di Kabupaten Lombok Utara dan menjadi Desa Sumber Prioritas (DSP) Mandalika

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Pariwisata

Potensi budaya yang ada di Desa Karang Bajo memiliki tempat yang bersejarah dan memiliki atraksi budaya yang unik yang bisa untuk dikunjungi oleh wisatawan, bangunan yang bersejarah memiliki nilai arsitektur unik seperti Rumah Adat dan Masjid Kuno Bayan Beleq. Atraksi budaya yang biasanya ditampilkan apabila ada acara adat seperti kesenian perisean, tarian gegerok dan gendang beleq. Kegiatan budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan wisatawan juga bisa ikut serta mengikuti acara budaya yang di selenggarakan oleh masyarakat adat. Dalam melaksanakan kegiatan budaya wisatawan diberikan batasan-batasan tertentu dalam mengikuti kegiatan budaya, ada yang boleh dikuti dan ada kegiatan budaya yang tidak boleh dikuti oleh wisatawan.

Menurut Sukardi (dalam M. R. Hastanto, 2016:15) adalah segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Sesuatu tempat yang ditetapkan sebagai Daya Tarik Wisata harus memiliki potensi yang mengundang minat wisatawan untuk berkunjung.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi budaya sangatlah berpengaruh, karena budaya itu keluarnya dari masyarakat yang dilakukan secara turun temurun, warisan leluhur dilestarikan dengan berbagai cara yang tetap mengikuti ketentuan-ketentuan adat dan kebijakan pemerintah desa. Masyarakat memegang kendali penuh terhadap pengelolaan potensi budaya yang dimiliki sehingga masyarakat bisa menampilkan atraksi-atraksi wisata, atraksi wisata tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, maka masyarakat adat mempertahankan budayanya agar tetap melestarikan dan menjaga pengaruh budaya luar yang sewaktu-waktu bisa berdampak sosial bagi masyarakat adat Desa Karang Bajo.

Menurut Adisasmitha (2006) dalam Wahyuddin (2018) menyebutkan partisipasi diartikan sebagai prakarsa, peran serta dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, perumusan rencana dan program pembangunan yang dibutuhkan masyarakat setempat, implementasi dan pemantauan serta pengawasannya. Hal ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Partisipasi anggota masyarakat adalah keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal. Dalam hal ini adanya kesediaan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi dalam pengelolaan kawasan wisata di Desa Karang Bajo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data bab IV, hasil analisis data yang ditemukan di lapangan terkait dengan rumusan masalah yang diajukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada beberapa potensi budaya yang ada di Rumah Adat Desa Karang Bajo yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata yaitu ;
 - a) Rumah Adat Dan Masjid Kuno Bayan Beleq
 - b) Tradisi Maulid Adat
 - c) Lebaran Adat
 - d) Tradisi *Sidekah Turun Ton*
 - e) Tarian *Gegerok Tandak*
 - f) *Gendang Gerantung*
 - g) Kerajinan Tangan (kain Tenun, Sapuq)

2. Bentuk- bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata budaya di desa karang bajo. Partisipasi Masyarakat terhadap pengelolaan potensi wisata budaya di desa karang bajo sangat baik dalam menjaga dan melestarikan budaya yang mereka miliki sehingga bisa meningkatkan prekonomian masyarakat local yang di hasilkan oleh budaya dan rumah adat yang di jadikan sebagai atraksi wisata budaya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya peran dari Masyarakat adat desa karang bajo untuk melestarikan aset budaya yang ada sehingga budaya desa karang bajo bisa di kenal oleh wisatawan.
2. Penghulu adat perlu mempertahankan kebijakan yang sudah berlaku supaya masyarakat dan pengunjung tidak bisa semena- mena dalam mengikuti acara adat.
3. Pemerintah dan pengelola objek daya tarik wisata diharapkan melakukan kolaborasi terkait dengan pengembangan Kampung Adat sebagai daya tarik wisata budaya dan sekaligus dalam rangka melestarikan potensi-potensi yang ada di Rumah Adat Desa Karang Bajo.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Huraerah. 2008. Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan. Bandung: Humaniora
- [2] Dea Deviyanti. 2013. Studi tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah.”jurnal Administrasi Negara Vol. 1 No. 2
- [3] Fauzi Ahmad 2020, “Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial Dan Lingkungan Masyarakat (Study di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Malang)”
- [4] Fedrina (2018)“Partisipasi Masyarakat Desa Malasari Dalam Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)”
- [5] Fika Megawati. (2016). Kesulitan Mahasiswa Dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif. Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833, 5(2), 170 9–1714. <https://doi.org/10.1007/s00381-016-3174-3>
- [6] Gunartha,eka.2011. Metodologo riset. Mataram: universitas mataram.
- [7] Hastanto, M. R., (2016) “Potensi Wisata Budaya di Kampung Bandar sebagai Ikon Wisata Kota Pekanbaru” Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau 3 (2), 1-15, 2016
- [8] Janianton 2013. Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan), Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- [9] Nofri Resta Esa Putri, 2018 “Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Nagari Saribu Rumah Gadang Di Kenagarian Koto Baru”.
- [10] Rinita Y K, (2019). “Pengembangan Potensi Budaya Lokal menjadi Atraksi Wisata”. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- [11] Rorah, D. N. P. 2012. Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Kebun Agung Kecamatan Imogiri. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- [12] Pitana, 2009. Pengantar ilmu pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi Publisher
- [13] Sumarto, 2003. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [14] Sugyono, 2011 metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r&d,bandung:bandung alfabet.

- [15] Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Yogyakarta: Gava Media.
- [16] Pitana, I G. dan Diarta, S. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- [17] Suansri, Potjana, Community Based Tourism Handbook (Thailand: REST Project, 2003).
- [18] Srianis, K., Suami, N. K., & Ujianti, P. R. (2014). Penerapan Metode Bermain Puzzle Geometri Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Dalam Mengenal Bentuk. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1–11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3533>
- [19] Subagyo, P.Joko. 2004. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [20] Sukandarrumidi. 2004. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- [21] Sugiyono, 2011, Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung.
- [22] Sujali. (1989). Geografi Pariwisata dan Kepariwisataan. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- [23] Suwanto, G. (1997). Dasar - Dasar Pariwisata. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- [24] Sumaryadi, I Nyoman. (2010). Efektifitas Implementasi Otonomi Daerah. Jakarta: Citra Utama.
- [25] Sugiyah. 2010. Partisipasi Komite Sekolah dalam penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar Negeri IV Wates,. Tesis. PPs UNY. Kabupaten Kulon Progo.
- [26] Theresia A.dkk. (2014) Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta
- [27] Undang – undang Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan. Undang –Undang Dasar Republic Indonesia Nomer 18 Tahun 2002
- [28] Yuwono. 2016. Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial. Badan Penerbit Universitas diponegoro. Semarang.
- [29] Wahyuddin. (2018). Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa di Desa Tanah Karaeng Kecamatan Manuju Kabupaten Gowa. 1–102.